

PESAN DAN MAKNA KARIKATUR BREXIT PATRIC CHAPPATTÉ

Adel Savitri Mustar¹, Ade Yolanda Latjuba², Muhammad Hasyim³

^{1,2,3}Universitas Hasanuddin, Indonesia

¹adelsavitrimustar22@gmail.com

²adeyolanda@unhas.ac.id

³hasyimfrance@unhas.ac.id

Abstract

This research comes from a political caricature by Patrick Chappatté in French and discusses the Brexit issue that occurred in Great Britain. A caricature is an art in the form of an illustration with the main object being a human face. Caricature aims to provide information or to criticize something. The purpose of this study is to explain the description of the issue of Brexit and to analyze the message and the meaning to be conveyed using a semiotic approach. This research uses a descriptive qualitative approach. The results of this study found that the description of the issue regarding Brexit illustrates the efforts made by the Prime Minister to fight for the votes of the majority of the people who want to Brexit, while the meaning conveyed through the caricature is how the struggle, process, and drama faced by Great Britain to leave the European Union.

Keywords: Brexit, Caricature, Meaning, Message, Semiotics

PENDAHULUAN

Pada saat ini media massa semakin eksis dalam menyajikan dan memberikan informasi seiring dengan meningkatnya minat masyarakat di setiap negara untuk mendapatkan informasi yang paling terbaru setiap harinya. Media massa dijadikan sebagai sumber utama dalam berbagai macam informasi baik itu informasi mengenai politik, kebudayaan, perekonomian dan lain sebagainya. Dalam menyajikan informasi, media massa khususnya media online harus selalu memiliki ide-ide yang kreatif untuk menarik perhatian dan minat pembaca. Untuk itu, media cetak akan menyajikan informasi dalam bentuk tulisan yang didukung oleh gambar, dimana dalam menampilkan tulisan maupun gambar selalu berkaitan dengan kejadian yang ada. Gambar yang terdapat di dalam media cetak biasanya merupakan gambar-gambar yang berupa kartun yang unik namun menarik.

Informasi yang disampaikan melalui gambar lebih disukai dibandingkan informasi yang disampaikan hanya melalui teks. Ini dikarenakan informasi bergambar lebih mudah dipahami dan lebih sederhana (Arniansyah, 2015). Gambar juga merupakan sebuah simbol yang mudah dipahami oleh semua orang (Waluyanto, 2000). Ada beberapa bentuk gambar sebagai bentuk komunikasi, antara lain ilustrasi, logo dan karikatur. Karikatur merupakan hasil karya dari seorang karikaturis yang merefleksikan segi pengetahuan, intelektual, kemampuan teknik melukis, psikologis, referensi bacaan, maupun bagaimana dia memilih isu yang tepat. Di media massa karikatur dapat saja merupakan bagian dari opini penerbit yang dituangkan dalam bentuk gambar-gambar khusus. Gambar-gambar ini biasanya berupa objek konkrit yang dilebih-lebihkan, misalnya gambar wajah manusia (Kareem, 2018). Selain digunakan sebagai media untuk menyampaikan informasi, opini, serta mengkritik, karikatur

juga merupakan alat komunikasi visual dan memiliki unsur humor yang menghibur pembacanya. Dulu, karikatur hanya digunakan sebagai hiburan. Namun saat ini banyak surat kabar yang menggunakan karikatur untuk mengkritik dan menyindir pemerintahan suatu negara.

Salah satu karikatur yang mengkritik pemerintahan dan menarik untuk dikaji adalah karikatur karya Patrick Chappatté, seorang karikaturis asal Lebanon. Chappatté telah menghasilkan banyak karikatur yang menggambarkan peristiwa politik yang terjadi di seluruh dunia. Karyannya ditampilkan di berbagai media cetak dan online. Salah satu tema yang sering diangkat oleh Chappatté ialah isu mengenai Brexit. Tema ini menarik bagi peneliti. Peneliti memilih karikatur Brexit sebagai objek penelitian, selain cara penggambarannya yang unik, peneliti juga ingin mengetahui lebih jauh mengenai isu Brexit yang masih ramai diperbincangkan di semua media massa hingga saat penelitian ini dilakukan.

KAJIAN PUSTAKA

Ilmu semiotika sering disama-artikan dengan ilmu komunikasi. Menurut Rogers, komunikasi adalah suatu proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada penerima lebih dengan maksud mengubah tingkah laku mereka (Hasyim, 2014). Sedangkan semiotika adalah suatu ilmu yang mempelajari struktur, jenis, atau tipologi serta relasi-relasi tanda dalam penggunaannya di dalam masyarakat (Barliana, 2019). Sementara bagi Halliday, semiotika itu terkait dengan sosio-kultural suatu masyarakat (Latjuba, 2016). Penggunaan teori semiotika sangat diperlukan pada penelitian ini untuk menafsirkan tanda yang ada pada karikatur Chappatté.

Uni Eropa atau biasa disingkat UE merupakan sebuah organisasi antar-pemerintah yang bersifat Supra-Nasional, yang merupakan gabungan negara – negara

demokratis Eropa yang memiliki komitmen bekerjasama untuk mewujudkan perdamaian dan kemakmuran bersama. Anggota Uni Eropa merupakan negara-negara yang berdaulat yang menyerahkan pengaturan pemerintahan nasionalnya kepada badan pemerintahan internasional yang dianggap lebih tinggi dan memiliki kekuasaan penuh terhadap anggota-anggotanya. Uni Eropa didirikan dengan tujuan mengakhiri Perang Dunia Kedua yang terjadi antar negara tetangga di daratan Eropa yang semakin memuncak. Perdamaian dilakukan dengan menyatukan negara – negara Eropa melalui kerjasama di bidang perdagangan, ekonomi dan politik. Selain itu Uni Eropa juga mendorong kerjasama di antara warga Eropa, mempromosikan kesatuan, melestarikan keanekaragaman, dan memastikan bahwa keputusan yang diambil mengutamakan kepentingan warga Eropa, toleransi dan solidaritas.

Isu Brexit muncul pertama kali pada tahun 1975 di bawah kepemimpinan Perdana Menteri Harold Wildson, setelah Inggris resmi menjadi anggota Uni Eropa tahun 1973. Pada saat itu Inggris telah melakukan referendum nasional pertama terkait ‘pasar bersama’ dengan mempertimbangkan apakah Inggris tetap berada di zona UE dengan pertimbangan perekonomian, pertahanan, masa depan Inggris dalam urusan Internasional, serta masa depan yang makmur dan damai (Walsh, 2016). Brexit merupakan singkatan kata dari *Britania Exit* yaitu sebuah usaha yang dilakukan untuk menarik diri dari keanggotaan UE.

Sebelumnya terdapat beberapa penelitian yang menjadikan karikatur politik sebagai objek penelitian, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Mahdi (2013) yang berjudul “*Menyibak Makna Karikatur Media Massa*”. Tujuan dari penelitian itu adalah untuk mengetahui makna dan ideologi media yang terdapat dibalik karikatur surat kabar Pontianak Post. Penemuan kedua

ialah sebuah penelitian yang dilakukan oleh Heru Dwi Waluyanto (2000) berjudul "Karikatur Sebagai Karya Komunikasi Visual Dalam Penyampaian Kritik Sosial" Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manfaat lain dari pemaknaan karikatur.

Perbedaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian yang kami lakukan yaitu, penelitian kami akan menyajikan gambaran Brexit dalam karikatur Chappatté yang didukung oleh isu – isu Brexit yang berasal dari berbagai pemberitaan di media massa *online*, disertai dengan penjelasan dan makna yang terkait antara isu dan karikatur tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan semiotika. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah karikatur *Brexit* karya karikaturis Chappatté yang berbahasa Prancis yang diakses dan diunduh melalui situs <https://www.chappatte.com/gctHEME/angle/terre//> (2010 - 2020). Sedangkan objek dari penelitian ini ialah Brexit yang merupakan suatu isu yang sedang terjadi di daratan Britania Raya. Khusus untuk artikel ini hanya membahas satu karikatur dan satu isu Brexit.

Pengumpulan data dimulai dengan menggunakan teknik observasi yang diklasifikasi dalam dua pengelompokan data, yakni pengumpulan data primer dan data sekunder. Data primer pada penelitian ini ialah karikatur Brexit karya Chappatté yang berbahasa Prancis yang diwakili melalui tanda nonverbal, visual dan verbal. Tanda nonverbal dan visual pada karikatur ini berupa gambar, warna dan mimik wajah, sedangkan tanda verbal berupa tulisan seperti kalimat serta ujaran yang terdapat di dalam karikatur. Sementara beberapa artikel yang menjadi data pendukung gambar karikatur merupakan data sekunder. Data ini akan digunakan untuk mendukung asumsi dan kesimpulan pada

tahap analisis data. Pendekatan semiotika yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotika yang dikemukakan oleh Danesi (2004) dengan jalan mengkaji makna konotasi dan denotasi dan mengklasifikasi tanda berdasarkan konsep ikon, indeks, dan symbol.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karikatur *Le Calvaire de Theresa May*

Isu yang dibahas dalam artikel ini yakni *Le Calvaire de Theresa May* (hukuman Theresa May). Isu ini membahas mengenai bagaimana tuntutan dari pihak Parlemen yang menginginkan revisi negosiasi dalam waktu tiga hari serta pihak Parlemen yang telah menolak hasil negosiasi yang disetujui oleh pihak UE, seperti yang disiarkan pada koran *LeMonde.fr* dengan judul berita "*Brexit: les Européens redoutent in blocage des négociation*" (Brexit: Para Eropa takut terhadap penghalang negosiasi) dipublikasikan pada tanggal 15 Januari 2019 pukul 22:33 waktu setempat. Dengan kutipan berita sebagai berikut:

*Tout Bruxelles était sur le pied de guerre, mardi 15 Janvier au soir, dans l'attente du vote historique des deputes britanniques sur l'accord du Brexit. Les Européens d'attendaient à une défaite de Theresa May, la premiere ministre britannique. Le traite, ses annexes, dont le femaux **backstop** sur la frontier entre les deux Irlandes, et la declaration politique sur la relation future avec l'Union eropéene (UE), tous ces textes ont été sèchement rejetés par 432 voix negative contre seulement 202 pour.* (Ducourtieux, 2019)

Seluruh Brussel seperti berada di jalur perang, Selasa malam, 15 Januari, ketika menunggu pemungutan suara yang bersejarah dari anggota Parlemen Inggris mengenai perjanjian Brexit. Masyarakat Eropa mengharapkan kekalahan Theresa May, Perdana Menteri Inggris. Perjanjian, lampiran–lampirannya, termasuk yang

terkenal dengan istilah “*backstop*” di perbatasan antara Republik Irlandia dan Irlandia Utara, dan deklarasi politik terhadap hubungan antara Inggris dan UE di masa depan, keseluruhannya ditolak secara mentah – mentah dengan hasil suara 432 suara menolak 202 suara menyetujui.)

Le Calvaire de Theresa May



Denotasi → Pesan	Konotasi → Makna
Wanita disalib	Karikatur di atas menggambarkan sebuah kekacauan yang terjadi di daratan Britania raya. Serta sebuah tanggung jawab dan hukuman yang diterima oleh Perdana menteri Theresa May.
Latar dinding	
Sekelompok orang berbaju hitam dan menggunakan rambut palsu	
Tulisan <i>Plan Brexit</i>	
Tulisan <i>AU FAIT, NOUS APPRECIONS VOTRE SACRIFICE</i>	
Tulisan <i>...PAS POUR VRAI</i>	
Asap	

a. Deskripsi:

Karikatur ini dipublikasi pada tanggal 15 Juni 2019, menggambarkan situasi gaduh yang terjadi di suatu tempat. Kegaduhan ini dibuktikan dengan adanya sekelompok orang berbaju hitam terlihat sedang berteriak, menendang, mengangkat dan mengepalkan tangannya, serta kaki mereka juga terangkat seperti sedang menendang sesuatu sehingga ada sepatu yang melayang. Kerusuhan yang terjadi di atas ditandai dengan gumpalan asap. Kerusuhan ini dipicu oleh sekelompok orang yang memakai baju yang berwarna hitam, berhidung mancung dan beberapa di antara mereka memakai rambut palsu, dan menghadap ke arah tembok. Ekspresi wajah mereka terlihat sangat kesal dan marah, hal ini ditandai dengan alis mereka yang tertekuk ke bawah serta mulut yang

terbuka, ada juga yang sedang menggigit bibir bawah dengan wajah yang tertekuk.

Dari karikatur di atas juga terlihat seorang wanita sedang tergantung di sebuah tembok yang berlatar gambar dengan bentuk persegi berwarna merah putih dan biru. Gambar tersebut terdiri dari bentuk palang dan tanda silang yang berwarna merah. Wanita itu tergantung dengan posisi kedua tangan, dan kakinya terpaku. Jika dilihat dari posisinya, wanita tersebut terlihat sedang tersalib. Wanita itu memiliki rambut pendek, berhidung mancung dan berkulit putih. Ia juga memakai pakaian formal (blazer, rok/celana panjang dan sepatu pantofel) dengan warna abu – abu yang terlihat kotor. Serta wanita itu sedang menunduk dengan mata yang tertutup, dan mulut terbuka. Di tangan sebelah kiri wanita tersebut terdapat selembar kertas yang dipaku di atas telapak tangannya dengan tulisan “*Plan Brexit*”. Selanjutnya terdapat juga dua buah balon percakapan yang berasal dari sekelompok orang yang berada di depan tembok. Balon percakapan yang pertama tertulis “*AU FAIT, NOUS APPRECIATIONS VOTRE SACRIFICE*” sedangkan balon selanjutnya bertuliskan “*... PAS POUR VRAI*”. Kedua kalimat ini ditulis dengan huruf kapital dan tercetak hitam tebal. Selain itu terdapat sebuah kalimat yang tertulis di bawah karikatur yang berbunyi “*Le Calvaire de Theresa May*”. Kalimat ini menjadi keterangan dari karikatur di atas dan menjelaskan bagaimana situasi yang terjadi pada karikatur tersebut.

b. Analisis Tanda Non-verbal, Visual dan Tanda Verbal serta Makna Konotasi

1) Tanda Non-verbal

a) Latar dinding

Tembok yang menjadi latar wanita yang digantung berbentuk sebuah tanda palang yang berwarna merah sehingga posisi wanita tersebut terlihat seperti sedang tersalib. Hal ini dibuktikan dengan posisi kedua tangan dan kaki wanita itu terpaku. Jika dilihat secara seksama, latar dinding tersebut berbentuk seperti bendera

Britania Raya yang terdiri dari tiga warna yaitu; warna merah, putih dan biru. Selain itu, bendera tersebut terbentuk dari palang dan tanda silang. Bendera ini merupakan bendera gabungan dari tiga negara bagian yaitu; bendera Inggris dengan bentuk palang merah atau dikenal dengan salib St. George berlatar belakang putih, kemudian digabung dengan bendera negara Skotlandia berupa tanda silang biru dengan latar belakang putih atau lebih dikenal dengan salib St. Andrew, dan bendera dari negara Irlandia Utara yaitu salib St. Patrick dengan bentuk palang merah dan berlatar putih. Hal ini memberikan sebuah makna konotasi jika mayoritas penduduk Britania Raya yang beragama Nasrani merupakan gabungan dari ketiga negara bagian tersebut.

b) Wanita Tersalib

Wanita yang sedang tergantung dengan posisi tersalib dan menggunakan pakaian formal merupakan seorang wanita yang bekerja di sebuah perkantoran, hal ini terlihat dari pakaiannya. Berdasarkan ciri – ciri yang disebutkan jika wanita itu berambut pendek berwarna putih, dan berhidung mancung, maka ia dapat dirujuk kepada Theresa May, Perdana Menteri Britania Raya. Posisi Theresa May yang tersalib di sebuah dinding, dimana dinding tersebut berbentuk sebuah palang. Hal ini semakin mendukung jika bentuk palang tersebut diasumsikan sebagai Salib. Posisi Theresa May yang tergantung dengan kedua tangan serta kakinya yang terpaku dikonotasikan sebagai usaha Theresa May untuk menarik diri dari UE yang mendapatkan hambatan dari pihak Parlemen Inggris yang menolak rancangan Brexit, serta UE yang mengharapkan kekalahan Theresa May, seperti yang dilansir koran *LeMonde.fr* dengan judul berita “*Brexit: les Européens redoutent in blocage des négociation*” (Brexit: Para Eropa takut terhadap penghalang negosiasi) dipublikasikan pada tanggal 15 Januari 2019 pukul 22:33 waktu setempat. Dengan kutipan berita sebagai berikut :

*Tout Bruxelles était sur le pied de guerre, mardi 15 Janvier au soir, dans l'attente du vote historique des deputes britanniques sur J'accord du Brexit. Les Europeens d'attendaient à une défaite de Theresa May, la premiere ministre britannique. Le traite, ses annexes, dont le femaux **backstop** sur la frontier entre les deux Irlandes, et la declaration politique sur la relation future avec l'Union eropéene (UE), tous ces textes ont été sèchement rejetés par 432 voix negative contre seulement 202 pour.*

(Seluruh Brussel telah berada di jalur perang, Selasa malam tanggal 15 Januari, ketika menunggu pemungutan suara yang bersejarah dari anggota Parlemen Inggris mengenai perjanjian Brexit. Para Eropa mengharapkan kekalahan Theresa May, Perdana Menteri Inggris. Perjanjian, lampiran – lampirannya, termasuk yang terkenal dengan istilah “*backstop*” di perbatasan antara kedua Irlandia, dan deklarasi politik terhadap hubungan di masa depan antara Inggris dan UE, seluruh teks rancangan telah ditolak secara mentah – mentah dengan hasil suara sebanyak 432 suara menolak dan 202 suara menyetujui.)

Maksud dari kutipan di atas ialah Brusel (UE) telah siap siaga menunggu hasil pemungutan suara dari anggota Parlemen Inggris dan mereka secara diam-diam mengharapkan kekalahan Perdana Menteri, Theresa May, agar Inggris tetap berada di UE. Dalam pemungutan suara itu ternyata Theresa May kalah, rancangan teks perjanjian yang akan diajukan ke UE berkaitan dengan Brexit telah ditolak Parlemen Inggris sendiri..

Selanjutnya makna salib adalah sebagai bentuk hukuman kepada seseorang yang dianggap telah melakukan dosa besar dan sangat melanggar aturan., dan salib juga diartikan sebagai bentuk pengorbanan seseorang demi kepentingan orang banyak. Kedua makna konotasi ini dapat diberikan kepada keadaan Theresa May yang tersalib.

c) Ekspresi Wanita

Ekspresi yang diperlihatkan oleh Theresa May memiliki makna jika ia sangat lelah, dan sedih dengan semua yang telah terjadi di sekitarnya begitu banyak ketidakpastian. Hal ini merujuk kepada kepastian mengenai Brexit yang selalu mengalami penundaan dari pihak Uni Eropa, seperti yang dilansir pada *Le Monde.fr* dengan judul berita “*Les Européens ouverts à un report du Brexit*” (Masyarakat Eropa terbuka untuk menunda Brexit) yang dipublikasikan pada 14 Januari 2019 pukul 10:32 pagi waktu setempat, berikut isi beritanya:

Réduits à l'impuissance, les Vingt-Sept veulent éviter un « no deal » alors qu'approche le divorce, prévu le 29 mars. (Ducourtieux, 2019).

(Tidak berdaya, 27 negara anggota UE ingin menghindari « *tanpa kesepakatan* » sementara tanggal perpisahan mendekat, 29 Maret.)

Selain kutipan berita di atas, juga terdapat kutipan lain yang mendukung ketidakpastian Brexit. Berikut adalah kutipan berita tersebut;

(De mémoire d'Européen, on n'a jamais connu une situation aussi déroutante »), confie l'un d'eux. Les crises grecques, de l'euro ou de la migration comportaient leur part d'incertitude, mais au moins il était possible, discrètement, d'élaborer des plans B. Là, à part se préparer au (« no deal »), c'est assez vain tant le processus leur échappe. Tout va dépendre de l'ampleur de la défaite attendue de Theresa May, et de la dynamique politique qui s'ensuivra à Londres.)

(Sepanjang ingatan masyarakat Eropa, tidak pernah ada yang mengalam situasi yang membingungkan seperti ini”), kata salah satu dari mereka. Krisis Yunani, Euro, atau migrasi termasuk ke dalam ketidakpastian, tetapi setidaknya masih ada kemungkinan membuat rencana cadangan

pelan-pelan. Sementara ini, selain harus siap dengan (“tanpa kesepakatan”), seperti sia-sia saking prosesnya membingungkan. Semuanya tergantung pada kekalahan Theresa May yang diperkirakan, dan dinamika politik yang akan terjadi di London.)

d) Sekelompok orang yang memakai pakaian hitam

Berdasarkan ciri-ciri yang disebutkan, bahwa sekelompok orang itu berhidung mancung, berkulit putih, memakai pakaian seperti jaksa atau hakim lengkap dengan rambut palsu. Berdasarkan ciri fisik tersebut mereka merupakan keturunan ras kaukasoid, yaitu suatu ras yang berasal dan menetap di daratan Eropa atau di bagian barat. Menurut Bruce J. Kochen ras adalah kategori yang secara turun temurun memiliki ciri-ciri fisik dan biologis tertentu yang sama (Amalia, Ernawati, & Setiawan, 2018).

Selanjutnya, dari segi pakaian yang mereka kenakan terlihat seperti pakaian jaksa atau hakim yang memiliki tugas untuk menghukum dan mengadili tindak pidana. Pemilihan pakaian yang digambarkan dalam karikatur di atas bertujuan untuk memberikan penekanan terhadap situasi yang terjadi dalam karikatur, dimana para demonstran sedang mengadili dan menghakimi Theresa May yang sedang tersalib di dinding. Ini juga dibuktikan dengan gerak tubuh para demonstran yang mengarah ke Theresa May. Demonstran tersebut adalah para anggota Dewan Rakyat Britania Raya yang dikenal dengan istilah *House of commons*. Perdana Menteri hanya bisa memegang jabatannya selama didukung oleh *House of Commons*/Dewan Rakyat (Edward & Annie.G, 1903).

Ekspresi yang ditunjukkan oleh para demonstran (Dewan Rakyat) ini ialah ekspresi kesal dan marah, hal ini ditunjukkan dengan bibir dan alis yang tertekuk, serta beberapa di antara mereka terlihat sedang berteriak, mengarah ke Theresa May. Kemudian jika dilihat dari bahasa tubuh mereka, dimana mereka

terlihat menghadap ke arah Theresa May yang tersalib, dan ada di antara mereka mengangkat dan mengepalkan tangan. Berdasarkan penggambaran perilaku dan ekspresi para demonstran di atas maka dapat dimaknai secara konotasi bahwa keributan dan kekacauan tersebut disebabkan sikap Theresa May yang tetap gigih untuk melakukan Brexit. Seperti yang dilansir pada laman berita detikNews dengan judul “Segera Jadi PM Baru Theresa May janjikan Inggris sukses Keluar Uni Eropa” pada tanggal 12 Juni 2016 pukul 16:30 WIB. Dengan kutipan berita sebagai berikut:

Hal ini dipicu oleh hasil Referendum untuk keanggotaan UE pada tanggal 23 Juni 2016 silam dengan hasilnya lebih dari 50% rakyat Inggris ingin keluar dari UE, sehingga mendorong Theresa May untuk tetap mengeluarkan Inggris dari UE. Bagi Theresa May suara rakyat harus dihargai. Namun hal ini ditentang oleh para Menteri di Britania Raya, karena bagi mereka jika terjadi Brexit maka akan sangat merugikan Inggris dari segi ekonomi. (Christiastuti, 2016)

e) Asap dan sepatu melayang

Asap dan sepatu yang melayang digambarkan sebagai bentuk amarah dan protes dari orang-orang yang berada di bawah gambar Theresa May. Mereka adalah sekelompok orang yang hendak menghakimi dan mengadili Theresa May yang telah dijelaskan pada point sebelumnya. Pada umumnya, asap dimaknai bahwa telah terjadi kebakaran. Asap dalam karikatur ini memiliki makna konotasi sebagai suatu akibat yang ditimbulkan dari kekacauan atau masalah yang telah dilakukan oleh Theresa May. Kekacauan tersebut ialah tekad Theresa May yang terus berupaya melakukan Brexit demi rakyat Inggris yang mayoritas menginginkan terjadinya Brexit, akan tetapi hal tersebut mendapatkan banyak tentangan di Parlemen Inggris. Selain itu, kekacauan lainnya akibat pemikiran Theresa May yang bersebrangan dengan

Konselir Jerman Angela Merkel serta para pemimpin Eropa lainnya mengenai pengaktifan pasal 50 dari Lisbon Treaty, dalam hal ini menyangkut masalah Brexit dan pemilihan yang akan berlangsung di UE. Seperti yang dilansir pada laman *LeMonde.fr* dengan judul berita “*Brexit: Les Européens redoutent un blocage total des négociations*” (Brexit: Masyarakat Eropa takut terhadap penghalangan total negosiasi) yang dipublikasikan pada tanggal 15 Januari 2019 pukul 10.30 waktu setempat. Dengan kutipan berita sebagai berikut:

L'extension de l'article 50 pose des problèmes considérable à l'UE; si elle devait aller au-delà des élections européennes du 26 Mai, le Royaume-Uni aurait l'obligation de participer à ce scrutiny. A moins de changer les traités de l'UE dans l'intervalle, ce qui n'a quasi aucune chance d'advenir.

(Perpanjangan pasal 50 menimbulkan masalah besar bagi UE; jika sampai melampaui pemilihan Eropa pada tanggal 26 Mei, Inggris akan memiliki kewajiban untuk berpartisipasi dalam pemilihan ini. Kecuali jika perjanjian UE diubah selama waktu yang ditentukan, yang hampir tidak memiliki peluang itu untuk terjadi.)

2) Tanda Visual

a) Warna Putih

Pada umumnya warna putih melambangkan kesucian, kejujuran, kepolosan, dan perdamaian. Selain itu warna putih juga melambangkan awal yang baru. Demikian juga makna warna putih yang terdapat pada gambar di atas yaitu pada bendera Britania Raya, tanda silang pada bendera tersebut berasal dari negara Irlandia Utara. Warna putih pada bendera Irlandia Utara melambangkan sebuah perdamaian terhadap dua golongan agama yang berada di Irlandia Utara yaitu Protestan dan Katolik.

b) Warna Merah

Warna merah merupakan warna yang memiliki aura yang kuat, warna ini identik dengan warna pemberani, semangat, penuh

gairah, agresif, dan menarik perhatian. Sedangkan secara psikologis warna merah melambangkan sebuah keberanian, kekuatan, kebebasan, merdeka dan kegembiraan. Hal ini juga berlaku pada penafsiran warna yang terdapat pada gambar bendera Britania Raya di atas.

c) Warna Biru

Warna biru merupakan sebuah warna dasar, yang melambangkan sebuah perasaan yang mendalam, intelektualitas, kepercayaan, ketenangan, pengabdian, keadilan, dan konsistensi. Sama halnya yang terjadi pada bendera Britania Raya dimana warna dasar bendera ini menggunakan warna biru. Maka secara tidak langsung bendera ini memberikan konotasi jika negara Britania Raya memiliki tingkat kepercayaan diri, pengabdian terhadap kepercayaan mereka masing – masing.

d) Warna abu – abu

Warna abu – abu merupakan sebuah warna perpaduan yang terdiri antara warna hitam dan putih. Abu – abu menyimbolkan kelemahan, kebodohan, ketidakpastian, ketidakjelasan serta mendua. Artinya warna ini merupakan warna yang bersifat labil, tidak memiliki satu unsur warna yang kuat. Sama halnya yang terjadi pada karikatur di atas, pemaknaan warna abu – abu pada baju yang dikenakan Theresa May memiliki interpretasi terhadap perasaan dan situasi yang telah dialaminya. Dari penjelasan mengenai simbol warna abu – abu maka dapat dimaknai jika Theresa May berada dalam situasi yang rumit dan tidak jelas terhadap pengorbanan yang dilakukan, di samping berada di antara dua pilihan dari dua kubu yaitu kubu masyarakat Inggris yang ingin tetap keluar dari UE dan kubu parlemen Inggris yang menginginkan sebaliknya. (detiknews, 12 Juli 2016)

e) Warna Hitam

Warna hitam yang dihasilkan dari teknik arsiran pada karikatur di atas, membuat karikatur tersebut hampir terlihat dominan menggunakan warna hitam. Warna hitam merupakan warna gelap yang

sering diartikan sebagai warna kesuraman, kesedihan, dan ancaman. Tidak seperti warna putih yang memantulkan cahaya pada warna lainnya, warna hitam adalah kebalikannya ia menyerap semua warna. Oleh karena itu warna hitam diartikan sebagai warna yang penuh dengan kesuraman, kesedihan, duka dan ancaman. Pewarnaan yang digunakan pada karikatur ini memiliki makna bahwa ruangan yang digambarkan dalam karikatur tersebut memiliki aura yang mengancam, dan menyedihkan. Aura ancaman diberikan oleh sekelompok orang yang memakai pakaian hitam, sedangkan aura kesedihan dan duka dipancarkan oleh Theresa May yang posisinya tersalib di sebuah dinding.

3) Tanda verbal

a) *Plan Brexit*

Plan Brexit merupakan tulisan yang terdapat di kertas yang terpaku di tangan sebelah kanan wanita yang berada di karikatur. Kalimat *Plan Brexit* merupakan sebuah tanda verbal memiliki arti yaitu “Rencana Brexit”. Sedangkan dalam sintaksis bahasa Perancis *Plan Brexit* merupakan sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata dan tiga suku kata. Dalam bahasa Perancis kata *Plan* merupakan sebuah nomina maskulin, sedangkan kata *Brexit* merupakan sebuah kata serapan dari bahasa Inggris dimana kata *Brexit* itu sendiri adalah singkatan dari *Britania Exit*.

Brexit merupakan sebuah isu yang beberapa waktu lalu sedang hangat dibicarakan. Isu ini berasal dari daratan Britania Raya, Inggris yang ingin menarik diri dari keanggotaan Uni Eropa. Sebuah kertas dan kalimat yang bertuliskan *Plan Brexit* memiliki konotasi tersendiri yaitu sebuah rencana yang dibuat oleh Theresa May untuk merealisasikan keluarnya Britania Raya dari keanggotaan Uni Eropa. Sedangkan sebuah paku yang menancap di kedua tangan dan kaki Theresa May menandakan jika Theresa May tidak dapat melakukan apapun dengan apa yang telah terjadi pada dirinya. Kemudian kertas yang ikut terpaku di atas tangannya juga

menandakan jika Theresa May itu tidak dapat merealisasikan apa yang telah ia rencanakan yang telah ditulis di kertas tersebut.

b) “*AU FAIT, NOUS APPRECIATION VOTRE SACRIFICE*”

<i>Au Fait</i>	<i>Adverb</i>
<i>Nous</i>	<i>Pronom personne</i>
<i>Appreciation</i>	<i>Nom. Feminin</i>
<i>Votre</i>	<i>Adjective possessive</i>
<i>Sacrifice</i>	<i>Nom. Masculin</i>

Jika dilihat dari segi gramatikalnya, ini adalah kelompok kata bukan sebuah kalimat karena tidak terdapat verba didalamnya. Deretan kata – kata tersebut adalah ungkapan berbentuk *syntagme* atau kelompok kata. Ungkapan di atas dilontarkan oleh para demonstran. Jika ungkapan di atas dibedah secara semantic, maka data tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut; kata *AU FAIT* dalam kamus *la rousse.fr* bermakna *sert à attirer l'attention* (sebuah ekspresi yang berfungsi untuk menarik perhatian), jika kalimat *AU FAIT* berada di bagian depan kalimat; maka memiliki arti “omong-omong, sebenarnya”. Selanjutnya kata *Nous* dalam kamus *larousse.fr* dijelaskan *est pronom personnel de la première personne du pluriel des deux genres* (kata ganti orang pertama jamak). (Larousse langue française) Kata *Nous* (kami) mewakili pembicara yang lebih dari satu dan membentuk kelompok dengannya. Sama halnya yang terjadi pada karikatur di atas, penggunaan kata *Nous* pada karikatur di atas mewakili para demonstran yang memakai baju seperti jaksa (Dewan Rakyat). *APPRECIATION* (penghargaan) merupakan nomina feminin, dalam kamus *larousse.fr* *APPRECIATION est Jugement, remarque qui résulte d'un examen critique* didefinisikan sebagai (suatu *judgement* atau penilaian, pujian yang dihasilkan secara kritis). (Larousse langue française) *VOTRE* termasuk ke dalam golongan *adjectif possessif* (kata sifat kepemilikan) atau kata sifat yang merujuk kepada kepemilikan dari kata

benda dalam bentuk tunggal. Kata *VOTRE* pada karikatur ditujukan untuk Theresa May. Selanjutnya kata *SACRIFICE* termasuk ke dalam nomina masculin, makna dari *SACRIFICE* (pengorbanan) dalam kamus *larousse.fr* didefinisikan *SACRIFICE est un effort volontairement produit, peine volontairement acceptée dans un dessein religieux d'expiation ou d'intercession* (sebuah upaya yang dilakukan secara sukarela, hukuman yang diterima secara sukarela untuk tujuan religius syarat penebusan). (Larousse langue française) Dari makna kata *SACRIFICE* dan penafsiran gambar karikatur dimana Theresa May tersalib, merefleksikan hukuman yang diterima Theresa May secara sukarela sebagai sebuah syarat dalam usahanya untuk melakukan upaya Brexit.

“*AU FAIT, NOUS APPRECIATIONS VOTRE SACRIFICE...*” dalam bahasa Indonesia berarti “sebenarnya, kami menghargai usaha anda...”. Dari segi penulisan, ungkapan ini ditulis menggunakan huruf kapital. Penulisan dengan menggunakan huruf kapital memberikan kesan penegasan terhadap ungkapan yang dilontarkan.

c) ... *PAS POUR VRAI*

<i>Pas</i>	<i>Adv. de negation</i>
<i>Pour</i>	<i>Preposition</i>
<i>Vrai</i>	<i>Adjective</i>

Ungkapan ini memiliki keterkaitan dengan ungkapan sebelumnya. ...*PAS POUR VRAI* memiliki arti “...tidak nyata”. Secara linguistik *PAS POUR VRAI* merupakan sebuah ungkapan bahasa Perancis yang mengandung makna negasi atau negatif. Ungkapan tersebut merujuk kepada kata *SACRIFICE* (pengorbanan atau usaha). Maksudnya, ungkapan “...tidak nyata” ditujukan kepada usaha Theresa May yang dianggap tidak nyata serta pengorbanan Theresa May yang tidak

jelas. Dalam hal ini usaha yang dimaksud berkaitan dengan upaya Brexit.

d) *Le Calvaire de Theresa May*

<i>Le</i>	<i>Article défini</i>
<i>Calvaire</i>	<i>Nom. Masculine</i>
<i>De</i>	<i>Préposition</i>
<i>Theresa May</i>	<i>Nom. Propre</i>

Secara linguistik *Le Calvaire de Theresa May* merupakan sebuah ungkapan yang terdiri dari kumpulan *syntagme* nomina. *Le Calvaire de Theresa May* dapat dibedah sebagai berikut; dalam kamus *LeRobert le calvaire* dijelaskan sebagai *est un épreuve longue et douloureuse* (cobaan yang panjang dan menyakitkan). (Le Robert Dico En Ligne Definition) Selanjutnya dalam kamus *laroussr.fr* kata *de* merupakan preposisi atau kata depan yang diikuti oleh nomina. Nomina yang mengikuti kata *de* yaitu *Theresa May*. Frasa di atas terdapat pada bagian bawah karikatur dan menjadi keterangan karikatur. Ungkapan ini juga menjadi ungkapan yang merujuk pada gambar. Jika dilihat dari segi makna kalimat *Le Calvaire de Theresa May* memiliki arti “Cobaan Theresa May”. Cobaan Theresa May yaitu bagaimana ia harus menghadapi tekanan dari Parlemen Inggris, dan tekanan dari pihak UE.

Klasifikasi Tanda

Tanda	Contoh	Penjelasan
Ikon	<ul style="list-style-type: none"> Bendera Britania Raya di dinding Wanita berpakaian formal 	<ul style="list-style-type: none"> Bendera yang terdapat pada sebuah dinding mengibaratkan jika ruangan tersebut merupakan wilayah Britania Raya Wanita yang memakai pakaian formal merupakan Perdana Menteri Theresa May yang sedang menjabat di Britania Raya.
Indeks	<ul style="list-style-type: none"> Wanita yang disalib Kumpulan asap 	<ul style="list-style-type: none"> Wanita yang terlihat sedang tersalib menandakan jika ia sedang dihukum atas apa yang telah diperbuatnya. Ini sama halnya dengan cerita Yesus yang disalib karena dianggap telah

		<p>melakukan kesalahan dan dosa besar sehingga ia disalib sebagai bentuk hukuman dan juga sebagai penebus secara suka rela terhadap dosa yang dilakukan umatnya. Selain itu Salib juga menandakan bahwa kepercayaan orang di Britania Raya adalah agama Nasrani.</p> <ul style="list-style-type: none"> Kumpulan asap diakibatkan adanya sesuatu yang terbakar. Seperti sebuah kutipan salah satu pribahasa yang mengatakan “tidak mungkin ada asap jikalau tidak ada api” artinya tidak mungkin ada sebuah kekacauan atau masalah jika tidak ada penyebabnya. Sama halnya yang terjadi pada karikatur di atas, asap dikonotasikan sebagai sebuah akibat yang ditimbulkan dari kekacauan yang telah dilakukan oleh Theresa May.
--	--	--

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan di atas maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini dengan melihat gambar, dan mengaitkan antara tanda nonverbal, visual dan verbal serta didukung pemberitaan mengenai isu Brexit, maka penggambaran isu Brexit dalam karikatur Chappatté ini merupakan usaha Perdana Menteri dalam memperjuangkan suara rakyat terbanyak yang memilih untuk meninggalkan Uni Eropa melalui referendum pertama yang telah dilaksanakan pada bulan Juni 2016, setelah melewati berbagai macam prosedur yang telah ditetapkan dan memperoleh banyak drama penolakan. Drama penolakan pada karikatur tersebut diinterpretasikan dari kekacauan yang terjadi di Parlemen Inggris yang menolak hasil kesepakatan negosiasi yang dilakukan Theresa May dengan Uni Eropa, dimana anggota Parlemen meminta agar Theresa May melakukan revisi dalam waktu tiga hari kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, A., Ernawati, & Setiawan, Y. (2018). *Deteksi Warna Kulit Menggunakan Ruang Warna Ycbr Dan Identifikasi Ras Manusia Menggunakan Backpropagation Neural Network*. *Jurnal Rekursif*, 6 (1), 1-12.
- Arniansyah, S. (2015). Analisis Makna Referensial Pada Karikatur Dalam Rubrik Opini Di Harian Surat Kabar Kompas. *Thesis*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Barliana, M. S. (2019, Mei 24). *Semiotika Tentang Tanda - Tanda*. Dalam https://www.academia.edu/1045086/S_E_M_I_O_T_I_K_A_TENTA_NG_MEMBACA_TANDA-TANDA
- Chappatte, P. (2010-2020). *Le Brexit*. Dalam <https://www.chappatte.com/gcthemangleterre/>
- Christiastuti, N. (2016). *Segera Jadi PM Baru, Theresa May Janjikan Inggris Sukses Keluar Uni Eropa*. Dalam <https://news.detik.com/internasiona/1/d-3251765/segera-jadi-pm-baru-theresa-may-janjikan-inggris-sukses-keluar-uni-eropa>
- Danesi, M. (2004). *Message, signs, and meanings: a basic textbook in semiotics and communication theory*. Toronto, Ontario: Canadian scholars' press inc.
- Ducourtieux, C. (2019). *Brexit : les Européens redoutent un blocage total des négociations*. (C. Ducourtieux, Editor). Dalam *Le Monde*.
- Ducourtieux, C. (2019). *Brexit: les Européens redoutent un blocage total des négociations*. Dalam https://www.lemonde.fr/international/article/2019/01/15/les-europeens-redoutent-un-blocage-total-des-negociations-sur-le-brexit_5409565_3210.html
- Ducourtieux, C. (2019). *Les Européens ouverts à un report du Brexit*. Dala, https://www.lemonde.fr/international/article/2019/01/14/les-europeens-ouverts-a-un-report-du-brexit_5408759_3210.html
- Edward, P., & Annie.G. (1903). *The Unreformed House of Commons: Parliamentary Representation before 1832*. Cambridge University Press.
- Hasyim, M. (2014). *Konstruksi Mitos & Ideologi Dalam Teks Iklan Komersial Televisi, Suatu Analisis Semiologi*. *Disertasi*. Makassar: Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
- Hasyim, M., Saleh, F., Yusuf, R., Abbas, A. 2021. Artificial Intelligence: Machine Translation Accuracy in Translating French-Indonesian Culinary Texts. *International Journal of Advanced Computer Science and Applications*, 12 (3), 186-191
- Kareem, A. S. (2018). Apa yang Dimaksud dengan Karikatur. Dalam <https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-karikatur/23078>
- Larousse langue française*. (t.thn.). Dalam <https://www.larousse.fr/dictionnaires/francais/nous/55115>
- Larousse langue française*. (t.thn.). Dalam <https://www.larousse.fr/dictionnaires/francais/appr%a9ciation/4738>
- Larousse langue française*. (t.thn.). Dalam <https://www.larousse.fr/dictionnaires/francais/sacrifice/70455>
- Latjuba, A. Y. (2016). Language as a Socio-Cultural Semiotic: A Case Study on the Fiction Text. *Lingua Cultural*, 10(2), 77-81.
- Le Robert Dico En Ligne Definition*. (t.thn.). Dalam <https://dictionnaire.lerobert.com/definition/calvaire>

- Mahdi, A. (2013). Menyibak Makna Karikatur Media Massa. *Jurnal Ponti Anak*, VII (2).
- Walsh, J. (2016, Febuari 25). *Britain's 1975 Europe referendum: what was it like last time?* Dalam <https://www.theguardian.com/politics/2016/feb/25/britains-1975-europe-referendum-what-was-it-like-last-time>
- Waluyanto, H. D. (2000). karikatur sebagai karya komunikasi visual dalam penyampaian kritik sosial. *NIRMANA*, 2, 120-134.
- Wheeler, B. (2018). *Brexit: All you need to know about the UK leaving the EU.* Dalam <https://www.bbc.com/news/uk-politics-32810887>